

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah Swt hanyalah untuk taat dan beribadah kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Tapi seiring perkembangan zaman manusia mulai melupakan perintah Tuhan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat seperti melakukan perjudian, mabuk-mabukan, perzinahan (seks bebas), bahkan pembunuhan. ASkhirnya Allah Swt mengutus Nabi dan Rasul untuk mengembalikan manusia kepada ajaran agama yang lurus serta menyempurnakan akhlak guna membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Agama merupakan sistem nilai yang memuat norma-norma kehidupan dan menjadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Menurut Mc. Guire (1981) (dalam Jalaludin, 2009: 306) sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat.

Agama sering diidentikkan dengan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya,

1986: 11). Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori dan Diana Mucharam, 2002: 71).

Religious Commitment atau komitmen beragama adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kedalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Dalam istilah Indonesia *religious commitment* sering diartikan dengan religiusitas, oleh karena itu penulis selanjutnya akan menggunakan istilah religiusitas dalam pembahasan skripsi ini. Religiusitas mencakup : dimensi keyakinan (*ideological dimension*), dimensi ritual (*ritualisme dimensi*), dimensi pengalaman atau penghayatan (*experient dimensi*), dimensi pengetahuan (*intelektual dimensi*), dan dimensi konsekuensi (*konsekuensial dimensi*) (Ancok, 2005: 76).

Remaja menaruh minat pada agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi dan mengikuti berbagai upacara agama (Hurlok, 1980: 222). Apabila seorang remaja tidak mempunyai pedoman hidup atau dalam hal ini adalah agama, maka dalam situasi bingung dan konflik batin akan menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang akan terkuak lebar (Jalaludin, 2009: 82).

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa atau masa transisi dimana terjadi perubahan pada dirinya yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980: 202).

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut pada kondisi tertentu akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama terhadap remaja maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2011: 6). Sedangkan kenakalan remaja menurut Sudarsono (2004: 6) adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup atau tinggal, atau suatu perbuatan anti-sosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.

Adapun perilaku yang ditimbulkan antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antara sekolah atau yang disebut dengan tawuran, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja (Sudarsono, 2004: 6).

Di Indonesia, gejala peningkatan kenakalan remaja tersebut sering kita lihat melalui berbagai media massa mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang telah mengarah pada perilaku menyimpang, diantaranya adalah sebagai berikut:

Komnas Pendidikan Anak menyatakan sebanyak 62,7 persen remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan layaknya suami istri. Sementara data dari BKKBN menyatakan sebanyak 51 persen remaja pernah melakukan seks bebas dan menurut data dari BNN dari tahun 2003 sampai 2010 terjadi kenaikan transaksi narkoba sebanyak 300 persen. "Dari data yang ada kondisi ini sudah dibatas mengawatirkan, sebab seks bebas dan narkoba merupakan permasalahan terbesar bagi remaja yang belum ada solusi konkrit dari pemerintah," kata Dedi kepada Pasundan Ekspres (Jpnn.com: 2012).

Warga Kota Bogor, Jawa Barat, gempar. Heboh, lantaran beredarnya video porno. Video porno itu direkam berdurasi 16 menit lebih, melalui kamera laptop yang diperankan oleh salah seorang siswi Madrasah Tsanawiyah setempat bersama pacarnya, staf tata usaha. Adegan yang dilakukan, terlihat jelas. Layaknya sepasang suami istri, padahal keduanya, berinsial RN dan HN belum menikah. RN, siswi madrasah tsanawiyah yang dimaksud, masih berusia belia. Pihak sekolah saat dikonfirmasi tak memungkiri adegan panas itu dilakukan oleh salah seorang muridnya. "Memang benar, siswi itu dari sekolah kita," ujar salah seorang pihak sekolah saat dikonfirmasi wartawan, Rabu (4/4/2012) kemarin. Pria sang kekasih siswi dalam vidoe itu, kini sudah diberhentikan sebagai salah seorang staf tata usaha sekolah kekasihnya. Sementara pasangannya, RN, masih menunggu jawaban dari Kementerian Agama. Siswi yang dimaksud juga terancam tak bisa mengikuti ujian nasional karena sudah dicoret sebagai peserta didik (Rachmat: 2012).

Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, Jawa Barat akan memperketat pengawasan pada pelajar yang dicurigai menjadi anggota geng motor. Pengawasan tersebut untuk mencegah pelajar di kota itu ikut menjadi anggota geng motor. Sebagian besar pelajar SMA di Kota Sukabumi memakai sepeda motor untuk berangkat ke sekolah. "Karena pelajar yang menggunakan motor untuk kendaraan menuju sekolah cukup banyak yang berpotensi ikut menjadi

anggota geng motor,” kata Kepala Disdik Kota Sukabumi, Ayep Supriatna, seperti dimuat Kompas.com (2/4/2012). Ayep mencontohkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor, yakni kasus tawuran antar-geng motor yang menyebabkan satu orang pelajar, yakni Rizki Maulana (16) pelajar SMAN I Kota Sukabumi, tewas dikeroyok anggota geng motor pada Minggu (25/3/2012) lalu. (Akhwani Subkhi, 2012)

Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena kenakalan remaja juga terjadi pada siswa Madrasah Aliyah (MAN 1) yang berada di wilayah Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan wawancara pada sekelompok siswa yang sedang istirahat di kantin sekolah yang berjumlah 6 orang, 3 diantaranya sering telat masuk sekolah, 4 orang siswa merokok, dan 2 orang siswa suka ikut tawuran. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari pihak sekolah yaitu dari Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK), beliau mengatakan ada beberapa kasus pelanggaran siswa diantaranya yaitu tawuran antar sekolah, kabur pada saat jam istirahat dan ketika disusul ketahuan merokok dengan menggunakan seragam sekolah. Ada juga siswa yang sering kesiangan padahal dari rumahnya membawa kendaraan bermotor dan berangkat pagi, tapi ternyata ketika ditelusuri oleh pihak sekolah siswa tersebut sengaja kesiangan dan berhenti di warung untuk minum kopi dan merokok (wawancara dengan Guru BK dan Wakamad Kesiswaan: Selasa, 13 Maret 2012).

Untuk lebih jelasnya mengenai data kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Surade dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 :**Data Kenakalan Remaja di MAN Surade Tahun 2012**

No	Kasus	Kelas		
		X	XI	XII
1	Kabur	4 orang	10 orang	3 orang
2	Kesiangan	21 orang	32 orang	19 orang
3	Merokok	5 orang	15 orang	20 orang
4	Tawuran	-	15 orang	-

Padahal Madrasah Aliyah Surade sarat dengan muatan Pendidikan Agama Islam. Kadar dan bobotnya lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada pelajaran Akidah Akhlakh, Fiqih, Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Bahkan ada juga sebagian dari mereka yang bersekolah sekaligus tinggal di pesantren. Menurut Zakiah Drajat (1994) bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pendidikan agama. Hal ini bertolak belakang dengan sebagian siswa di Madrasah Aliyah, mereka yang sering mendapatkan pelajaran Agama Islam dan suka melakukan kegiatan keagamaan serta melaksanakan perintah Allah seperti berpuasa, sering melaksanakan shalat, menunaikan ibadah zakat dan lain sebagainya ternyata disisi lain mereka melakukan tawuran, merokok, atau kabur pada saat jam pelajaran. Padahal seharusnya religiusitasnya tinggi maka kenakalan remaja akan rendah karena agama mengajarkan kebaikan bukan sebaliknya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai religiusitas dengan kenakalan remaja dengan judul *penelitian* “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja*” dengan subjek penelitian siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Surade Kab. Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran religiusitas siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana gambaran perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi ?
3. Seberapa besar hubungan antara religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran religiusitas siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi.
2. Gambaran perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi.
3. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama dalam bidang psikologi dan dapat juga dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk peneliti lainnya dalam penelitian yang berkenaan dengan religiusitas ataupun kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini akan berguna bagi para guru, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri Surade sebagai tambahan informasi dan menjadi bahan referensi baik dalam upaya pencegahan kenakalan remaja maupun dalam menangani kasus kenakalan remaja yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan masalah kenakalan remaja dan religiusitas.

